



## Pendampingan Bahasa Inggris bagi Kelompok Tani Stroberi di Desa Pancasari dalam Meningkatkan Daya Saing Pariwisata

### *English Assistance for Strawberry Farmers in Pancasari Village to Enhance Tourism Competitiveness*

Kadek Ayu Ekasani<sup>1\*</sup>, Ni Made Ayu Natih Widhiarini<sup>2</sup>, Ida Ayu Gayatri Kesumayathi<sup>3</sup>,  
Ni Putu Dian Nirmala Trisna<sup>4</sup>, Jesyca Amanda Salsabilla<sup>5</sup>, Kadek Thea Kirana<sup>6</sup>,  
Ni Wayan Putri Kariyani<sup>7</sup>

<sup>1,3,4,6</sup>Program Studi Manajemen Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bisnis Digital, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

<sup>7</sup>Program Studi Manajemen Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

\*Korespondensi Penulis: [ekasani@ipb-intl.ac.id](mailto:ekasani@ipb-intl.ac.id)

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 11 Juni 2025;

Revisi: 31 Juli 2025;

Diterima: 13 September 2025;

Terbit: 27 November 2025;

**Keywords:** Agrotourism, English assistance, Pancasari Village, Role play, Training

**Abstract:** This community service program aims to enhance the English communication skills of strawberry farmers in Pancasari Village, Sukasada District, Buleleng Regency, as an effort to strengthen tourism competitiveness through agrotourism. The activity was carried out through practical English training using a participatory and context-based approach that reflects the farmers' real communication needs. The training consisted of two main stages: a classroom session employing the role-play method and a field practice session held directly at the strawberry farm with the involvement of local tourists and student assistants. The training materials covered daily expressions commonly used in interactions with visitors, including greetings, product explanation, offering activities, and basic transaction language. The primary learning media were a bilingual communication booklet and situational training modules, both developed from the results of a prior needs analysis. The evaluation results showed a significant improvement in the participants' English communication abilities. Based on the pre-test and post-test results, the average improvement reached 43%, particularly in speaking confidence, vocabulary mastery, and fluency. Participants also demonstrated increased enthusiasm and professionalism when interacting with tourists in English. This program proves that practical and role-play-based training is effective in developing both linguistic competence and communicative confidence among local farmers. It also strengthens their role as tourism actors who contribute to the sustainable development of the Pancasari agrotourism area.

#### **Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris para petani stroberi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, sebagai upaya memperkuat daya saing pariwisata berbasis agrowisata. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan bahasa Inggris praktis dengan pendekatan partisipatif dan berbasis konteks kegiatan pertanian. Pelatihan terdiri atas dua tahap utama, yaitu sesi kelas menggunakan metode *role play* (bermain peran) dan sesi praktik lapangan di kebun stroberi bersama wisatawan dan mahasiswa pendamping. Materi pelatihan mencakup ungkapan sehari-hari yang sering digunakan dalam interaksi dengan wisatawan, seperti menyapa, menjelaskan produk, menawarkan aktivitas, hingga melakukan transaksi sederhana. Media pembelajaran utama berupa *booklet bilingual* dan modul latihan situasional yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi bahasa Inggris petani. Berdasarkan data pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 43%, terutama pada aspek keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan kelancaran berkomunikasi. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih percaya diri dan antusias dalam menggunakan bahasa Inggris saat melayani wisatawan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan

berbasis praktik dan *role play* efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa sekaligus memperkuat profesionalisme petani sebagai pelaku wisata. Program ini diharapkan berlanjut dengan pengembangan pelatihan digital dan promosi bahasa Inggris untuk meningkatkan citra Desa Pancasari sebagai destinasi agrowisata berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Agrowisata, Desa Pancasari, Pelatihan, Pendampingan bahasa Inggris, *Role play*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan pariwisata, terutama dalam menjembatani interaksi antara penyedia layanan dan wisatawan yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda (Damayanti, 2019; Ekasani et.al, 2024). Di era globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi utama yang menentukan kualitas pelayanan pariwisata. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media promosi, negosiasi, dan representasi budaya lokal (Graddol, 2006; Faizin et.al, 2024).

Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan modal sosial yang sangat berharga (Maru et.al, 2021). Masyarakat lokal, termasuk petani, pengrajin, dan pelaku usaha kecil, dituntut mampu berinteraksi langsung dengan wisatawan untuk memperkenalkan produk, menjelaskan proses produksi, dan membangun pengalaman wisata yang autentik. Keberhasilan komunikasi dalam pariwisata tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada konteks budaya dan situasi penggunaan bahasa (Suprina et.al, 2023; Lestari et.al, 2024).

Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan salah satu kawasan agrowisata yang sedang berkembang pesat. Desa ini dikenal sebagai sentra produksi stroberi, dengan pemandangan pegunungan yang asri dan udara sejuk yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Aktivitas utama yang ditawarkan adalah wisata petik stroberi (*strawberry picking*), yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk memetik buah, mencicipi hasil kebun, dan membeli produk olahan seperti selai stroberi.



**Gambar 1.** Kegiatan Petani memetik stroberi

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar petani di Kelompok Tani Stroberi, Desa Pancasari masih mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Mereka sering kali hanya menggunakan isyarat atau bantuan dari pengunjung lain untuk menjelaskan aktivitas dan harga produk. Keterbatasan ini menyebabkan potensi interaksi wisata yang edukatif dan berkesan belum sepenuhnya terwujud. Adanya keterbatasan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak tepat atau kurang jelas, sehingga pengalaman wisatawan yang diperoleh tidak maksimal (Hadi, 2022; Lee et.al, 2023; Damanik et.al, 2025).

Di sisi lain, penelitian Fajarsari et.al (2024) menekankan pentingnya pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang kontekstual dan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) bagi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar melalui situasi yang mereka alami sehari-hari, seperti menawarkan produk, menyambut tamu, atau menjelaskan proses panen. Dengan demikian, pelatihan bahasa Inggris tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan realitas sosial ekonomi peserta.

Program pendampingan bahasa Inggris bagi Kelompok Tani Stroberi di Desa Pancasari dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Program ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris petani stroberi dalam konteks agrowisata;
2. Menyediakan media pembelajaran praktis dalam bentuk *booklet* bilingual dan modul latihan situasional; dan
3. Mendukung daya saing Desa Pancasari sebagai destinasi wisata pertanian yang profesional dan berkelanjutan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan petani sebagai subjek utama pembelajaran. Pelatihan dilakukan secara bertahap melalui sesi kelas, praktik lapangan, dan evaluasi kinerja komunikasi. Dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dari Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, kegiatan ini juga menjadi sarana implementasi *Kampus Merdeka* yang mendorong mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pemberdayaan masyarakat.

Selain aspek kebahasaan, program ini juga berfokus pada penguatan citra desa wisata yang ramah dan profesional. Komunikasi yang efektif antara petani dan wisatawan diharapkan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung serta memperluas jaringan promosi produk lokal. Hasil akhir dari pendampingan ini diharapkan tidak hanya berupa peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga perubahan sikap—dari rasa ragu menjadi percaya diri dalam berkomunikasi (Noer & Hudriati, 2021).

Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi memperkuat posisi Desa Pancasari sebagai destinasi agrowisata unggulan di Bali Utara. Melalui penguasaan bahasa Inggris praktis, para petani tidak hanya menjadi produsen hasil pertanian, tetapi juga duta budaya dan pelaku pariwisata yang berperan aktif dalam memperkenalkan kekayaan alam dan tradisi lokal kepada dunia.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual (*participatory and contextual approach*), dengan melibatkan petani sebagai peserta aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat sasaran yang belajar lebih efektif melalui praktik langsung dan pengalaman (*experiential learning*).

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan utama, yaitu:

### **Tahap Koordinasi dan Sosialisasi dengan Mitra**

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan pertemuan dengan Kelompok Tani Segening di Desa Pancasari untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan format diskusi informal agar peserta lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka.

Hasil dari tahap ini adalah kesepakatan bersama mengenai waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta bentuk kegiatan pelatihan yang menekankan praktik langsung di lapangan. Selain itu, mitra juga dilibatkan dalam menentukan konteks bahasa yang paling relevan, seperti menyambut wisatawan, menjelaskan produk stroberi, dan transaksi sederhana.

### **Tahap Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)**

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan bahasa Inggris awal peserta serta kebutuhan komunikasi yang muncul dalam kegiatan wisata stroberi. Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan kuesioner sederhana.

Dari hasil analisis kebutuhan, diperoleh data bahwa sebagian besar petani belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi interaksi dengan wisatawan, meskipun memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Oleh karena itu, materi pelatihan difokuskan pada kosakata dan ungkapan sederhana yang sering digunakan di lapangan, seperti *greetings*, *offering activities*, *explaining products*, dan *basic transactions*.

### **Tahap Penyusunan Materi, Modul, dan *Booklet Bilingual***

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim kemudian menyusun modul pelatihan bahasa Inggris praktis yang disesuaikan dengan konteks agrowisata stroberi. Modul ini dilengkapi dengan booklet bilingual (Bahasa Indonesia–Bahasa Inggris) yang berisi tabel ungkapan umum dan contoh dialog antara petani dan wisatawan.

### **Tahap Pelatihan dan Pendampingan Lapangan**

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama:

- 1) Sesi kelas, yang berfokus pada pengenalan kosakata dan struktur kalimat dasar melalui metode *role play*. Peserta berlatih dalam kelompok kecil untuk memainkan situasi seperti menyapa tamu, menjelaskan harga, dan menawarkan produk. Mahasiswa pendamping berperan sebagai wisatawan untuk menciptakan suasana belajar yang realistis.
- 2) Sesi praktik lapangan, yang dilakukan langsung di kebun stroberi. Pada tahap ini, peserta mempraktikkan bahasa yang telah dipelajari kepada wisatawan lokal yang berkunjung atau kepada fasilitator yang berperan sebagai tamu asing. Fasilitator kemudian memberikan umpan balik langsung terkait pengucapan, intonasi, dan kesopanan bahasa.

## **3. HASIL**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelatihan bahasa Inggris bagi Kelompok Tani Segening di Desa Pancasari telah dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu (1) pelatihan kelas dengan metode *role-playing*, dan (2) praktik lapangan di kebun stroberi bersama wisatawan lokal dan mahasiswa pendamping.

Materi pelatihan mencakup:

1. Sapaan dan pengenalan (*greetings and introductions*),
2. Menawarkan aktivitas (*offering activities*),
3. Menjelaskan produk (*explaining products*),

4. Transaksi sederhana (*basic transactions*), serta
5. Ungkapan tambahan dalam situasi darurat atau pelayanan (*additional and emergency expressions*).

Pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan fokus pada penggunaan bahasa secara alami sesuai konteks kegiatan petani sehari-hari. Booklet “*Practical English for Strawberry Farmers*” digunakan sebagai panduan utama selama proses pendampingan.



**Gambar 2.** Proses Pendampingan

### Hasil Praktek Lapangan

Kegiatan praktik dilakukan di area kebun stroberi, di mana peserta berinteraksi langsung menggunakan bahasa Inggris dengan wisatawan dan fasilitator. Observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu:

1. Menggunakan sapaan dasar dan kalimat pembuka percakapan dengan percaya diri,
2. Menjelaskan produk dengan kosakata sederhana,
3. Menawarkan aktivitas wisata (seperti “*Would you like to try picking strawberries?*”), dan
4. Melakukan transaksi sederhana secara mandiri.

Selain itu, petani juga menunjukkan peningkatan dalam aspek intonasi, pengucapan, dan keberanian berbicara. Mahasiswa pendamping berperan sebagai penilai dan perekam percakapan untuk keperluan evaluasi.



**Gambar 3.** Proses Praktek Lapangan

### Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua cara:

1. **Pre-test dan post-test**, yang mengukur kemampuan dasar komunikasi bahasa Inggris dalam konteks wisata.
2. **Penilaian observasional**, yang menilai aspek kelancaran, pengucapan, dan sikap pelayanan selama praktik.

**Tabel 1.** Nilai Peningkatan Bahasa Inggris

| Aspek Penilaian                | Nilai Rata-Rata Pre-Test | Nilai Rata-Rata Post-Test | Peningkatan (%) |
|--------------------------------|--------------------------|---------------------------|-----------------|
| Pemahaman kosakata dasar       | 55                       | 80                        | 45%             |
| Pengucapan dan intonasi        | 58                       | 78                        | 34%             |
| Keberanian berbicara           | 50                       | 83                        | 66%             |
| Pelayanan dan sikap komunikasi | 65                       | 88                        | 35%             |
| <b>Rata-rata keseluruhan</b>   | <b>57</b>                | <b>82</b>                 | <b>+43%</b>     |

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 43% setelah mengikuti pendampingan. Peserta yang semula pasif dalam berbicara kini lebih antusias menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas keseharian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susilawati &

Hestiana (2018) yang menyebutkan bahwa pendekatan komunikatif berbasis konteks mampu meningkatkan keberanian berbicara peserta didik di lingkungan non-formal. Latar belakang pendidikan dan usia yang beragam juga menjadi penentu dalam hasil akhir pelatihan. Selain peningkatan kompetensi bahasa, pendampingan ini juga berdampak pada sikap dan motivasi peserta. Sebagian besar petani mengaku lebih percaya diri ketika melayani wisatawan asing dan merasa kegiatan ini membuka peluang baru dalam promosi produk lokal.

#### 4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam kemampuan komunikasi bahasa Inggris para petani. Peningkatan ini terlihat dari hasil post-test serta observasi lapangan, di mana peserta menunjukkan kefasihan dan kepercayaan diri yang lebih baik saat berinteraksi dengan wisatawan.

Kegiatan ini juga membuktikan efektivitas metode *role play* dan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan pemahaman makna bahasa (Ekasani et.al, 2024; Widiana & Meilasari, 2024; Maharani et. al, 2024). Selain itu, kegiatan ini mendukung hasil temuan Suprina et al. (2023) yang menyebutkan bahwa komunikasi aktif antara masyarakat lokal dan wisatawan merupakan indikator penting keberhasilan destinasi wisata berbasis komunitas. Secara sosial, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan solidaritas di antara anggota kelompok tani. Momen dokumentasi seperti foto bersama dengan para petani (gambar 4) dan penyerahan *booklet* (gambar 5) bukan hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi simbol terciptanya kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan masyarakat desa wisata. Melalui kegiatan ini, bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai jembatan untuk memperluas peluang ekonomi dan memperkenalkan identitas lokal kepada dunia.

Perubahan sosial yang muncul dari rasa ragu menjadi percaya diri dalam berkomunikasi menunjukkan keberhasilan program dalam membangun *linguistic empowerment* di tingkat komunitas. Sejalan dengan pandangan Fajarsari et al. (2024), kemampuan bahasa menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing masyarakat desa di sektor pariwisata. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, kebanggaan lokal, dan profesionalisme yang akan terus berkembang melalui tindak lanjut kegiatan di masa mendatang.



**Gambar 4.** Foto Bersama dengan Kelompok Tani Stroberi



**Gambar 5.** Penyerahan Booklet komunikasi praktis Bahasa Inggris kepada salah satu Petani

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan bahasa Inggris bagi Kelompok Tani Stroberi di Desa Pancasari terbukti memberikan dampak positif baik secara linguistik maupun sosial. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris rata-rata sebesar 43% pada aspek kosakata, pengucapan, keberanian berbicara, dan sikap pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis konteks dan praktik langsung

(contextual and experiential learning) efektif membantu peserta memahami penggunaan bahasa sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Selain peningkatan kemampuan bahasa, pendampingan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri, kesadaran profesionalisme, dan rasa memiliki terhadap peran baru petani sebagai pelaku pariwisata. Peserta yang sebelumnya pasif dalam berinteraksi kini mampu menyapa, menawarkan aktivitas, dan menjelaskan produk dengan sopan dan percaya diri kepada wisatawan asing. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam membangun kompetensi komunikatif dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa sebagai keterampilan hidup (*life skill*).

Dari sisi sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat desa wisata. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan petani menciptakan lingkungan belajar dua arah yang saling memperkaya. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata tentang penerapan bahasa Inggris di dunia kerja, sementara petani mendapatkan manfaat langsung dari pendampingan yang aplikatif dan relevan dengan kegiatan mereka sehari-hari

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional atas dukungan pendanaan hibah Internal tahun 2025 yang telah diberikan selama proses pelaksanaan pengabdian ini. Semoga dukungan yang diberikan dapat terus memotivasi para peneliti untuk menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Damanik, B. A. R. D., Sinaga, Y., Sianturi, J. S., Tungkup, M. K. L. (2025). Trends inovasi peningkatan kemampuan berbahasa Inggris (Huta Inggris) berbasis digital Smartguide pada kelompok kerja (POKJA) desa wisata Sait Buttu, Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. *Sambara: Journal of Community Service*, 3(1), 128–142. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i1.767>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Ekasani, K. A., Widhiarini, N. M. A. N., Agastia, I. G. M. A., Siwardhita, I. N., & Kesumayathi, I. A. G. (2024). Pendampingan bahasa Inggris komunikasi kepada anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Dharma Jati II Denpasar, Bali. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 112–119. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v2i3.1132>
- Faizin, H. A., Mudofir, I., Wisudawati, A. F., Listidantini, N., Noviabahari, J. L., & Al-Ghifari, A. G. (2024). Meningkatkan kesempatan santri meraih peluang studi lanjut di luar

- negeri melalui peningkatan kemampuan bahasa Inggris. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(4), 112–121. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i4.2218>
- Fajarsari, A., Setiansah, M., & Santoso, E. (2024). Pentingnya penguasaan bahasa asing bagi pengembangan sektor pariwisata di Wonosobo. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(2), 176–184. <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.168>
- Graddol, D. (2006). *English next: Why global English may mean the end of “English as a foreign language”*. British Council.
- Hadi, M. Z. P. H., & Syahid, A. (2022). Pelatihan bahasa Inggris bagi pemuda Karang Taruna Desa Bilebante dengan penerapan metode audio visual. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 297–304. <https://doi.org/10.54082/jamsi.229>
- Lee, K., Lee, N., & Lee, T. J. (2023). Korean tourists’ experience of intercultural communication through English as a lingua franca (ELF) in overseas travel: A grounded theory approach. *Tourism Management Perspectives*, 48, 101145. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101145>
- Lestari, D., Ekasani, K. A., & Nova, M. (2024). Pelatihan bahasa Inggris pemandu wisata di wisata edukasi Subak Teba Majalangu Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Bali. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi dan Sosial Pengabdian*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i2.119>
- Maharani, A. A. P., Budiarta, I. K., & Arsana, A. A. P. (2024). Sharing best practices to strengthen communicative English melalui role play bagi para siswa SMK PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 1119–1130. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1309>
- Maru, M. G., Matey, M., Mege, R. A., Pratasik, S., & Waroka, V. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi pengelola wisata. *Matappa*, 4(4), 672–680. <https://doi.org/10.31100/matappa.v4i4.1373>
- Noer, M. U., & Hudriati, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pelatihan bahasa Inggris dalam rangka meningkatkan daya jual agrowisata di Desa Pakatto. *Madaniya*, 2(4), 439–445. <https://doi.org/10.53696/27214834.116>
- Suprina, R., Rahayu, N., & Sembiring, V. A. (2023). Exploring English communication needs in a tourism village: What do the local communities say? *Journal of Business on Hospitality & Tourism*, 9(1), 74–80. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v9i1.432>
- Susilawati, L., & Hestiana, S. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa Inggris kelompok wanita tani (KWT) di Sukaraja Sukabumi. *Sakai Sambayan*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.86>
- Widiana, Y., & Meilasari, P. (2024). Peningkatan kualitas pemandu wisata di Sentani Foresta Madiun Jawa Timur melalui pelatihan bahasa Inggris berbasis role-play. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1455–1468. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1351>